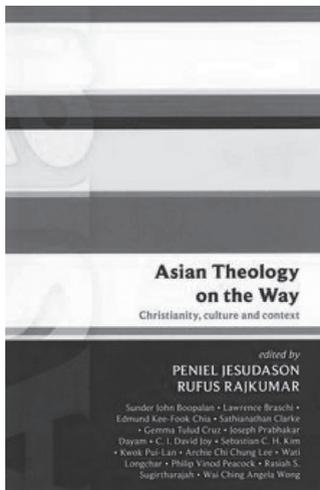


PARIT YANG “PANJANG”



Judul Buku : *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture, and Context*

Penyunting : Peniel Jesudason Rufus Rajkumar

ISBN : 978-0-281-06469-4

Terbit : 2012

Ukuran : 140 x 216 mm

Tebal : xvii + 158 halaman

Penerbit : SPCK, London

Peresensi : Robin Sengkey*

Pendahuluan

Apa itu “teologi Asia”? Mengapa harus ada “teologi Asia”? Sebenarnya apa yang membedakan teologi Asia dengan teologi lainnya? Lumrah kita mendengar pertanyaan-pertanyaan ini. Mereka yang bertanya pun bukan hanya para manusia “barat”, tetapi juga para manusia Asia. Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar ingin mengungkap persoalan metodologi melainkan signifikansi dari teologi Asia.

Sebuah tantangan tersendiri untuk para teolog Asia untuk menjawab. Bahkan bukan perkara mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mengingat kompleksitas dari pengertian teologi Asia itu sendiri. Ataupun ketika mengingat tujuan dari teologi Asia ini yang bukan sekadar menjadi tandingan teologi barat, melainkan sebuah jerih lelah “menggali” dari tanah sendiri, Asia. Tanah yang curam dan berliku, bahkan kadang penuh dengan batu cadas. Semakin membuat sulit untuk dijelaskan. Namun, dari tanah itu manusia Asia menemukan teologi yang otentik dan operatif. Dari tanah itu manusia Asia menemukan diri Allah yang sesungguhnya.

* Tenaga orientasi untuk jenjang kependetaan di GKMI Kudus.

Asian Theology on the Way: Christianity, Culture, and Context merupakan salah satu sumbangsih dalam diskursus teologi Asia untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menceritakan mengenai apa yang dimaksud dengan teologi Asia, hubungannya dengan kekristenan di Asia—budaya yang ada—, juga konteks Asia secara keseluruhan. Di dalam buku ini, Rajkumar mengumpulkan tulisan-tulisan dari beberapa teolog-teolog Asia yang menuntun kita untuk menemukan dan mengerti akan teologi Asia.

Menyusuri Parit Kehidupan

Ia menjelaskan bahwa adanya “*reader*” ini bukan dalam rangka memermak perjalanan teologi Asia, melainkan usaha menyusuri “parit”. Parit yang dimaksud adalah lekukan-lekukan menjorok ke dalam tanah, biasanya ada di kebun atau sawah, berada di antara tanaman, tempat air mengalir. Parit-parit itu sempit tetapi memanjang, membentuk alur-alur di sawah atau kebun. Menyusuri parit yang kecil dan basah namun memberikan kehidupan pada “sawah-sawah” atau “kebun-kebun”. Sawah dan kebun yang menopang kehidupan manusia Asia. Parit itu memperlihatkan kepada kita kerja keras, kesabaran, maupun tantangan akan bahaya. Bila disaksikan dari sudut pandang yang lebih tinggi, kita melihat parit-parit itu membentuk alur-alur yang indah, seakan memberikan tulang pada tanah.

Parit itu gambaran dari teologi Asia. Di mana terdapat kerja keras, kesabaran, maupun bahaya, ketika membawa teologi Asia ke dalam hidup. Namun di sisi lain, teologi Asia merupakan keindahan yang memberikan tulang pada kehidupan Asia. Rajkumar menjelaskan mengenai kesengajaan menggambarkan tulisannya dengan metafora agrikultural. Baginya, gambaran tersebut sangat dekat dengan konteks kehidupan Asia, sehingga dapat mewakili keberadaan teologi Asia sebagai teologi yang lahir dari dan untuk tanah Asia.

Selayaknya menyusuri parit-parit, begitulah kita diajak melihat rupa-rupa yang membentuk teologi Asia; keberagaman wacana, cara melihat dan membaca, konteks yang dituju, dan berbagai rupa lainnya. Hal ini memperlihatkan kepada kita bagaimana teologi Asia bukan hanya soal “kisah Allah” melainkan juga “kisah para manusia”. Kisah Allah yang mencari dan membangun rumah di tanah Asia, maupun kisah para manusia yang mencoba menyelami kehadiran Allah dalam konteks Asia.

Bukan hanya seperti menyusuri parit-parit itu saja, melainkan juga seperti parit-parit itu sendiri. Seperti parit-parit itu dibentuk dengan bajak oleh sepasang lembu, begitu pun teologi Asia merupakan hasil dari membajak. Teologi Asia merupakan kisah membajak bersama antara teologi Kristen dengan konteks Asia, budaya, dan tradisi-tradisi religiusitasnya. Namun, parit itu bukan hanya berbicara mengenai keberagaman budaya dan religiusitas Asia, melainkan juga kisah kemiskinan dan diskriminasi di dalamnya. Pada titik inilah kita melihat pentingnya dimensi kontekstualisasi dalam teologi Asia, karena teologi Asia merupakan pekerjaan yang dialogis dan konkrit sesuai konteksnya. Teologi Kristen bersandingan dengan kayanya keberagaman konteks Asia. Ia berdiskusi dengan konteks dan mencoba menjawab konteks.

Rajkumar mengajak kita menyusuri parit-parit itu dalam empat bagian. Empat bagian itu digambarkan dengan gambaran agrikultural. Semuanya dalam perspektif yang berbeda-beda. Hal tersebut supaya kita dapat melihat kompleksitas dan kedalaman teologi Asia. Bukan sekadar karena kekayaan konteks Asia, melainkan juga kedalaman jiwa kekristenan itu sendiri. Sehingga pertemuan tersebut menghasilkan kreativitas yang seakan tidak ada batasnya. Di satu sisi mengembangkan konteks Asia itu sendiri, tetapi di sisi lain juga memperluas cakrawala kekristenan. Semua itu memperlihatkan bagaimana teologi Asia adalah teologi yang dapat dilakukan dan hidup di Asia. Bukan sekadar menunjukkan parit-parit itu, melainkan daya yang membentuk parit-parit itu. Bahkan duta-duta, seperti para cacing tanah, juga diutus untuk menyuburkan teologi Asia.

Melihat Seperti Burung

Bagian pertama disebut Rajkumar sebagai tahap melihat seperti burung. Layaknya burung yang melihat parit-parit itu dari jauh, hasil pandangannya luas, memperlihatkan pandangan yang menyeluruh. Begitu pula dengan tulisan-tulisan di bagian pertama ini menunjukkan gambar besar dan menyeluruh dari teologi Kristen di dalam konteks Asia, melalui empat tulisan yang masing-masing membahas mengenai tema-tema utama dalam teologi Asia.

Dimulai dengan menampilkan tulisan Clarke yang berjudul “Tugas, Metode, dan Isi dari Teologi Asia” untuk memperlihatkan definisi umumnya. Baginya, teologi Asia adalah refleksi kolektif mengenai Allah, dunia, umat

manusia serta hubungannya. Refleksi ini dibingkai oleh Yesus Kristus dan dibentuk oleh Roh Kudus di dalam terang realitas manusia Asia. Semua itu hanya untuk mentransformasi dunia sesuai dengan kabar baik tentang “Kerajaan Allah” yang sudah dekat. Untuk itu, ada tiga tema yang mewakili teologi Asia tersebut, yaitu: pluralitas, kemiskinan, dan marginalisasi, serta konteks keberagaman “teks suci” dan situasi poskolonial di mana menumbuhkan beberapa model interpretasi Alkitab.

Sebenarnya dari pembagian inilah Rajkumar menyusun bagian pertamanya, sehingga Rajkumar menampilkan tulisan Chia yang mengangkat persoalan lintas-iman (*interfaith*). Lalu, tulisan Peacock mengenai teologi pembebasan dalam konteks Asia, serta tulisan Lee yang memperlihatkan pertemuan Alkitab dengan teks-teks lainnya di Asia. Lee memperkenalkan pendekatan baru bernama “lintas-teks”. Pendekatan ini memberikan posisi yang setara antara teks suci Alkitab dengan teks Asia. Posisi yang setara ini memberikan kesempatan untuk saling melintasi satu sama lain.

Melawan Pupuk Asing

Bagian kedua memperlihatkan pertarungan melawan “pupuk asing”. Parit-parit kekristenan Asia mengalami fase di mana “pupuk asing” yang menyakitkan dipakai untuk menyuburkan kekristenan dan teologi Kristen itu sendiri. Hal tersebut dilakukan para penjajah masa kolonial dengan memasukkan pemikiran serta kepentingannya. Caranya dengan membasmi “hama-hama” yang bernama budaya pribumi, adat istiadat, dan praktik hidup pribumi lainnya. Bagian ini memperlihatkan pada kita pengaruh dari poskolonial melawan kategori-kategori kolonial dalam kekristenan dan teologi Kristen di Asia.

Poskolonial dilihat sebagai alat untuk membaca. Pui-lan menjelaskan bagaimana teori poskolonial membantu para teolog feminis Asia menganalisa interaksi antara budaya Asia dan kolonialisme. Sedangkan Sugirtharajah memunculkan pendekatan poskolonial sebagai alternatif pembacaan Alkitab. Pendekatan ini melawan asumsi-asumsi yang tidak adil dari gaya interpretasi “kolonial”. Wong melihat perspektif poskolonial yang mencoba melawan kategori-kategori kolonial tidak cocok bagi konteks Hong Kong. Justru bagi konteks Hong Kong masa kolonial tidak semata memberikan kerugian—*a blessing disguise*—bagi

kekristenan ketimbang saat bergabung dengan Cina (terjadi tekanan pada kekristenan). Joy melihat bagaimana ragam Kristologi Asia, yang berhubungan erat dengan perjuangan hidup yang dijalaninya, memiliki perhatian tinggi pada masalah pembebasan, dalam hal ini termasuk juga pendekatan poskolonial.

Benih-benih Baru

Pada bagian yang ketiga, Rajkumar mengajak kita melihat “benih-benih baru”. Benih-benih ini adalah tema-tema dalam teologi Asia yang sebelumnya belum dikenal dalam pengenalan teologi Asia secara umum. Di mana tema-tema ini memiliki perhatian khusus pada suatu hal. Ada tiga tema yang dikategorikan Rajkumar sebagai “benih baru” dalam wacana teologi Asia.

Tema pertama adalah mengenai, apa yang disebut Gemma Tulud Cruz dengan “teologi kelangsungan hidup” (*theology of survival*). Di mana manusia Asia harus bertahan di tengah konteks Asia yang di satu sisi mengalami pertumbuhan ekonomi tetapi di sisi lain kemiskinan merajalela. Mereka yang ada di posisi nadir juga merupakan tema tulisan Longchar. Di tengah konteks globalisasi, orang-orang pribumi makin terpinggirkan. Untuk itu ia menawarkan untuk melihat dari perspektif orang pribumi. Longchar menyebutnya sebagai teologi pribumi di Asia. Terakhir adalah tulisan Boopalan yang mengangkat mengenai pantekostalisme di Asia. Bagaimana pergerakan dan doktrin yang dipegang memberikan pengaruh juga pada teologi Asia.

Dari Geliat Cacing

Entah disengaja atau tidak, Rajkumar menutup rangkaian perjalanan menyusuri parit ini dari perspektif mereka yang paling “tak terlihat”. Rajkumar menyebut dengan melihat dari “pandangan cacing”. Pandangan dari mereka yang selama ini dipinggirkan, dibuang, bahkan dilecehkan. Namun, bukankah melalui mereka justru tanah-tanah menjadi subur. Maka, usaha kontekstualisasi di Asia bukan hanya persoalan menyandingkan kekristenan dengan konteks tradisi dan religiusitas, tetapi dengan mereka yang termarginalkan dan membebaskan mereka.

Ia menampilkan mengenai Teologi Minjung dan Teologi Dalit, sebagai perspektif dari para marginal dan membela posisi mereka dalam konteks. Ada juga tulisan dari Dayam dan Braschi, mengenai Kristologi di India dan kontekstualisasi di China. Keduanya menuliskan jalan berliku dalam usaha kontekstualisasi pada masing-masing konteks.

Ada satu hal menarik ketika Rajkumar menampilkan tulisan mengenai Teologi Minjung dan Dalit. Kim, yang menuliskan mengenai Teologi Minjung memunculkan pertanyaan dari mana asalnya dan untuk siapa Teologi Minjung itu? Masih adakah manusia Minjung di tengah konteks Korea hari ini? Namun, uniknya, Rajkumar yang menulis tentang Teologi Dalit memunculkan pertanyaan yang hampir sama. Ia melontarkan pertanyaan, sebetulnya apa dan dari mana Teologi Dalit itu? Ternyata baginya terjadi kesalahan kontekstualisasi oleh kekristenan India.

Parit itu Masih “Panjang”

Sudah selesaikah perjalanan menyusuri parit ini? Belum! Perjalanan ini masih panjang, sebab konteks—khususnya konteks Asia—tidak pernah berhenti. Ladang itu semakin besar dan luas, membuat parit-parit semakin panjang. Konteks Asia berjalan bersama dengan waktu yang terus berlalu. Teologi Asia pun terus bergerak seiring konteks Asia yang juga bergerak. Jangan lelah merawat dan menyusurinya, sebab parit itu memberi kehidupan pada ladang. Mungkin, begitu yang ingin disampaikan Rajkumar. Alih-alih sekadar menyederhanakan, namun ia ingin menunjukkan begitu tidak sederhananya teologi Asia itu. Jangan pernah lelah menggali teologi Asia, sebagaimana tidak pernah berhenti teologi Asia itu. Mungkin hal inilah alasan Rajkumar memberikan judul buku ini *Teologi Asia dalam Perjalanan*.

Setidaknya, Rajkumar memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai teologi Asia. Berbagai perspektif dan elemen dipakai untuk memaknai. Banyak konteks dapat menjadi pertemuan dengan teologi kekristenan. Dari kumpulan tulisan ini, Rajkumar memperlihatkan pentingnya sebuah kepekaan dan keterbukaan. Peka untuk mendekati konteks dengan bijak. Terbuka untuk segala kemungkinan. Konteks Asia adalah mitra teologi kekristenan. Bukan “orang bayaran” yang dilihat sekadar sebagai objek. Sehingga membutuhkan kepekaan dan keterbukaan di dalamnya, layaknya relasi manusia dan sesamanya.

Sebagai sebuah pengantar untuk melihat khasanah teologi Asia, buku ini berhasil. Rajkumar dengan jeli melihat isu-isu yang dapat merepresentasikan teologi Asia. Di sisi lain, perlu untuk meneruskan pembacaan yang lebih lengkap. Sebab apa yang ditampilkan Rajkumar hanyalah “potongan-potongan”. Namun, potongan-potongan tersebut meninggalkan rasa yang membuat penasaran. Kita tidak “kenyang” tetapi akan merasa “haus”. Haus untuk menelusuri lebih dalam tentang teologi Asia.